

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan kesehatan adalah sebagai salah satu usaha untuk mencapai kesadaran kemampuan akan hidup sehat bagi masyarakat dan mewujudkan derajat kesehatan juga merupakan bagian yang takterpisahkan dari pembangunan, karena menyentuh seluruh aspek kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai guna memberikan pelayanan kepada masyarakat, antara lain tersedianya rumah sakit serta peran aktif dari masyarakat.

Rumah sakit yang bersih adalah tempat pelayanan kesehatan yang dirancang, dioperasikan dan dipelihara dengan sangat memerhatikan aspek kebersihan bangunan dan halaman baik fisik, sampah, limbah cair, air bersih, dan serangga/binatang pengganggu. Namun, menciptakan kebersihan di rumah sakit merupakan upaya yang cukup sulit dan bersifat kompleks berhubungan dengan berbagai aspek antara lain budaya/kebiasaan, perilaku masyarakat, kondisi lingkungan, sosial dan teknologi.

Jika di bandingkan dengan institusi lain mungkin jenis sampah dan limbah rumah sakit adalah yang terkomplit, tempat yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat ketika sakit ini mengeluarkan berbagai jenis sampah dan limbah. Masyarakat di dalam lingkungan rumah sakit yang terdiri atas pasien, pengunjung dan karyawan memberikan kontribusi kuat terhadap pengotoran lingkungan

rumah sakit. Aktivitas pelayanan dan perkantoran, pedagang asongan, perilaku membuang sampah dan meludah sembarangan, perilaku merokok dan sejumlah barang atau bungkisan yang dibawa oleh pengunjung/tamu menambah jumlah sampah dan mengotori lingkungan rumah sakit.

Dalam kegiatannya, rumah sakit melakukan beberapa jenis pelayanan diantaranya pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, pelayanan perawatan, pelayanan rehabilitasi, pencegahan dan peningkatan kesehatan, sebagai tempat pendidikan dan atau pelatihan medik dan para medik, sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu dan teknologi bidang kesehatan serta untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan sebagaimana yang dimaksud, sehingga perlu adanya penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit sesuai dengan persyaratan kesehatan.

Kegiatan rumah sakit disamping menimbulkan dampak positif, juga menimbulkan dampak negatif terutama disebabkan limbah klinis. Limbah klinis merupakan bahan-bahan yang terkontaminasi dan berada di lingkungan rumah sakit, limbah tersebut dapat menjadi sumber penyebaran kuman di rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan limbah yang baik agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Limbah rumah sakit, khususnya limbah medis yang infeksius, belum dikelola dengan baik. Sebagian besar pengelolaan limbah infeksius disamakan dengan limbah medis noninfeksius. Selain itu, kerap bercampur limbah medis dan nonmedis. Percampuran tersebut justru memperbesar permasalahan limbah medis.

Limbah medis sangat penting untuk dikelola secara benar, hal ini mengingat limbah medis termasuk kedalam kategori limbah berbahaya dan beracun. Sebagian limbah medis termasuk kedalam kategori limbah berbahaya dan sebagian lagi termasuk kategori infeksius. Limbah medis berbahaya yang berupa limbah kimiawi, limbah farmasi, logam berat, limbah genotoxic dan wadah bertekanan masih banyak yang belum dikelola dengan baik. Sedangkan limbah infeksius merupakan limbah yang bisa menjadi sumber penyebaran penyakit baik kepada petugas, pasien, pengunjung atau pun masyarakat di sekitar lingkungan rumah sakit. Limbah infeksius biasanya berupa jaringan tubuh pasien, jarum suntik, darah, perban, biakan kultur, bahan atau perlengkapan yang bersentuhan dengan penyakit menular atau media lainnya yang diperkirakan tercemari oleh penyakit pasien.

Pengelolaan lingkungan yang tidak tepat akan berisiko terhadap penularan penyakit. Beberapa risiko kesehatan yang mungkin ditimbulkan akibat keberadaan rumah sakit antara lain: penyakit menular (hepatitis, diare, campak, AIDS, influenza), bahaya radiasi (kanker, kelainan organ genetik) dan risiko bahaya kimia.

Berikut ini terdapat peristiwa tentang pengelolaan dan pembuangan limbah medis rumah sakit. Dinas Kesehatan Kabupaten Malang kebingungan mengatasi limbah medis dari sejumlah rumah sakit dan poliklinik, terutama limbah padat bekas botol infus, jarum suntik dan peralatan medis serta limbah cair medis lainnya. Dari total sebanyak delapan rumah sakit swasta dan 30-an poliklinik belum memiliki instalasi pengolahan air limbah (IPAL) serta pengolah limbah padat.

Apalagi, limbah medis padat dikategorikan sebagai bahan berbahaya dan beracun. Sementara, saat ini hanya Rumah Sakit Daerah Kanjuruhan yang memiliki incenerator atau alat pemusnah limbah medis padat dan IPAL. Rata-rata setiap hari memusnahkan sebanyak seribu botol infus dan peralatan medis lainnya. Itu pun kapasitasnya hanya cukup untuk limbah Rumah Sakit Kanjuruhan, menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang Agus Wahyu Arifin. Demikian juga dengan peralatan medis dan limbah padat dari 39 Puskesmas di Kabupaten Malang, barang tersebut dimusnahkan secara manual, karena tidak memiliki alat pemusnah.

Para pengelola Rumah Sakit swasta ini kebingungan menangani limbah medis padat setelah sejumlah oknum petugas Rumah Sakit Syaiful Anwar Malang diperiksa karena menjual limbah medis seperti botol infus, diduga selama ini praktik serupa juga dilakukan di Rumah Sakit swasta lainnya. Akibatnya, mereka ketakutan akan dijerat dengan sangkaan hukum pidana yang sama.

Untuk itu, kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tengah meminta pendapat terhadap pakar lingkungan dan sanitasi. Apakah, limbah medis terhadap upaya penanganan limbah medis padat. Namun, sejauh ini belum ada jawaban yang tepat dan jelas mengenai masalah ini, karena pendapat pakar sanitasi ini akan dijadikan rujukan rumah sakit yang lain.

Sedangkan, Kepala Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, Subandiyah Aziz mengatakan belum ada aturan terbaru yang mengikat pengolahan limbah medis. Aturan sebelumnya, menyebutkan pengolahan limbah medis menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Namun, seiring bergulirnya reformasi pengolahan limbah medis diserahkan kepada daerah. Awalnya, limbah

medis di Jawa Timur dikumpulkan di Pasuruan, selanjutnya dimusnahkan di Cileungsi Jawa Barat, menurutnya limbah medis tidak boleh dibuang sembarangan, karena beracun dan berbahaya. Limbah medis sangat berbahaya dan berpotensi menularkan berbagai penyakit seperti HIV/IDS, Hepatitis B dan Hepatitis C. Untuk itu, harus dilakukan langkah pencegahan dengan memusnahkan seluruh limbah medis secara aman.

Berdasarkan data tersebut, rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan merupakan salah satu sumber penghasil limbah B3, yang harus mendapat pengolahan dengan baik mulai dari reduksi, pewadahan, pengumpulan, penyimpanan sementara, pengangkutan dan pengolahan di sumber. Oleh karena itu, perlu upaya penyehatan lingkungan rumah sakit yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dan karyawan akan bahaya pencemaran lingkungan yang bersumber dari sampah maupun limbah rumah sakit. Sampah atau limbah rumah sakit dapat mengandung bahaya karena dapat bersifat racun, infeksius dan juga radioaktif.

Pengelolaan limbah dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap limbah mulai dari tahap pengumpulan di tempat sumber, pengangkutan, penyimpanan serta tahap pengolahan akhir yang berarti pembuangan atau pemusnahan.

Tindakan pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan pengelolaan limbah dari tindakan preventif dalam bentuk pengurangan volume atau bahaya dari limbah yang dikeluarkan ke lingkungan atau minimasi limbah. Beberapa usaha minimasi meliputi beberapa tindakan seperti usaha reduksi pada sumbernya,

pemanfaatan limbah, daur ulang, pengolahan limbah, serta pembuangan limbah sisa pengolahan.

Sistem Manajemen Lingkungan merupakan bagian integral dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang terdiri atas satu set pengaturan-pengaturan secara sistematis yang meliputi struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses, serta sumberdaya dalam upaya mewujudkan kebijakan lingkungan yang telah digariskan oleh perusahaan.

Sistem manajemen lingkungan memberikan mekanisme untuk mencapai dan menunjukkan performansi lingkungan yang baik, melalui upaya pengendalian dampak lingkungan dari kegiatan, produk dan jasa. Sistem tersebut juga dapat digunakan untuk mengantisipasi perkembangan tuntutan dan peningkatan performansi lingkungan dari konsumen, serta untuk memenuhi persyaratan peraturan lingkungan hidup dari Pemerintah.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan suatu proses audit agar berjalan sesuai dengan tujuan awal rumah sakit. Dengan memanfaatkan sistem manajemen lingkungan rumah sakit, diharapkan rumah sakit dapat mengontrol manajemen pelaksanaan upaya pengendalian dampak lingkungan. Audit lingkungan merupakan alat yang efektif dan bermanfaat bagi suatu usaha untuk mengelola lingkungan hidup. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erick Ricky Gustian (NRP 094020361), Program Studi Akuntansi dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Audit Lingkungan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan”.

Fenomena umum yang terjadi seperti yang telah dipaparkan di atas, yaitu mengenai pembuangan limbah medis yang tidak tepat. Karena itu, rumah sakit sebagai sarana kesehatan masyarakat, yang memiliki kontribusi besar terhadap pembuangan limbah, wajib melaksanakan sistem manajemen lingkungan yang efektif sehingga permasalahan lingkungan dapat diatasi. Fenomena yang khususnya terjadi pada rumah sakit adalah sebagai berikut:

- a. Struktur manajemen yang sangat berpengaruh dalam pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan audit lingkungan dan sistem manajemen lingkungan masih belum optimal;
- b. Pelaksanaan program lingkungan yang harus didukung oleh SPO (Standar Prosedur Operasional), tetapi SPO yang ada belum mendukung kegiatan program lingkungan RS sepenuhnya;
- c. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembuangan dan pemusnahan limbah medis, seperti contoh masih bekerja sama dengan pihak ke-3, dalam hal pembuangan limbah medis;
- d. Komunikasi antara pihak manajemen dan pelaksana lingkungan masih belum optimal; dan
- e. Terbatasnya sarana dokumentasi pengarsipan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis melakukan analisis dan penelitian untuk membahas hal tersebut dalam skripsi dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Audit Lingkungan Terhadap Efektivitas Sistem Manajemen Lingkungan”**.

2. Identifikasi Masalah

Dengan memerhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan:

1. Bagaimana penerapan audit lingkungan pada Rumah Sakit Paru dr. H.A Rotinsulu?
2. Bagaimana sistem manajemen lingkungan pada Rumah Sakit Paru dr. H.A Rotinsulu?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan audit lingkungan untuk menilai efektivitas sistem manajemen lingkungan pada Rumah Sakit Paru dr. H.A Rotinsulu.

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan serta memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh penerapan audit lingkungan untuk menilai efektivitas sistem manajemen lingkungan rumah sakit.

3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan audit lingkungan pada rumah sakit;
2. Untuk mengetahui efektivitas sistem manajemen lingkungan pada rumah sakit;
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan audit lingkungan untuk menilai efektivitas sistem manajemen lingkungan pada rumah sakit.

4. Kegunaan Penelitian

4.1. Kegunaan Teoritis / Akademik

Manfaat penelitian ini secara teoretis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengetahui penerapan audit lingkungan dan pengaruhnya terhadap efektivitas pelaksanaan sistem manajemen lingkungan khususnya, dan ilmu ekonomi pada umumnya.

4.2. Kegunaan Praktis / Empiris

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai pentingnya penerapan audit lingkungan untuk menilai efektivitas sistem manajemen lingkungan rumah sakit.

b. Bagi Instansi

Memberikan gambaran kepada pihak manajemen mengenai pentingnya audit lingkungan bagi perbaikan sistem manajemen lingkungan yang ada pada rumah sakit.

c. Bagi Pihak lainnya

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan kajian maupun referensi, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

5. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Rumah Sakit Paru dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

